

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sastra

Jurnal Sastra Indonesia mengutarakan bahwa karya sastra adalah pendapat pengarang yang disajikan dalam bentuk tulisan maupun non tulisan.¹ Menurut Damono yang dikutip oleh Ahmad Bahtiar mengungkapkan bahwa penulis menciptakan sastra supaya karya tersebut dapat dinikmati, dipahami dan bermanfaat bagi pembaca. Karya sastra dikategorikan baik apabila mampu menggambarkan keadaan masyarakat. Keadaan tercipta dipengaruhi oleh latar belakang penulis atau sastrawan. Sehingga dengan membaca karya sastra tersebut pembaca dapat mengetahui kondisi masyarakat beserta kebudayaannya.²

2. Agama

Menurut Ismail yang dikutip oleh Ridwan, Kuswaya, serta Misbah mengutarakan bahwa agama secara etimologis berasal dari bahasa Belanda "*religie*" dan bahasa Inggris "*religion*", kedua istilah tersebut berasal dari akar kata bahasa Latin yaitu "*religare*" yang berarti penderitaan penuh yang dilakukan dalam suatu tindakan. Penderitaan tersebut lebih menjurus pada praktik peribadatan yang dilakukan secara kontinu dan sifatnya mengikat pemeluknya. Pemeluk agama melaksanakan beberapa aturan atau norma yang telah ditetapkan sebagai wujud patuh dan taat terhadap Tuhan. Tindakan tersebut merupakan bentuk ekspresi ketergantungan dalam wujud

¹Aniandhini Yai Amie, Agus Nuryatin, and Nas Haryati S, "Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumiro Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead," *Jurnal Sastra Indonesia* 3 (2012): 1.

²Ahmad Bahtiar, "Religiusitas Masyarakat Jawa Dalam Karya Sastra Indonesia Modern," *Deiksis* 3 (2011): 340.

peribadatan dan kewajiban sosial yang di laksanakan oleh penganutnya.³

Kewajiban sosial merupakan wujud interpretasi ajaran agama yang diterapkan manusia dalam dunia sosial. Sehingga agama tidak hanya berisi ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi terdapat juga hubungan manusia terhadap ciptaanNya seperti, manusia dan lingkungan sekitar. Ajaran agama tidak hanya membahas tentang keyakinan, tetapi juga norma yang dapat dijadikan pedoman umat untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Pedoman yang menjadi pegangan orang yang beragama adalah kitab suci. Kitab suci bagi umat Islam adalah Al Quran. Berikut merupakan ayat yang dapat menjadi pedoman untuk manusia menjalin hubungan dengan manusia lainnya :

a) Saling Mengenal atau memahami

Allah SWT menciptakan umatnya beranekaragam untuk saling mengenal dan memahami. Hal tersebut diterangkan dalam QS. Al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (QS. Al Hujurat : 13)⁴

³MK Ridwan, Adang Kuswaya, and Muhammad Misbah, “Agama ; Antara Cita Dan Kritik,” *Fikrah* 4 (2016): 157.

⁴Alquran Al Hujurat 13, *Al Furqon Al Quran Dan Terjemah* (Surabaya: Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan

- b) Berbuat baik, berlaku adil dan saling membantu merupakan perilaku yang dapat diterapkan saat berada dalam keragaman. Hal tersebut terdapat dalam QS. Al Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dan mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al Mumtahanah : 8)⁵

- c) Tidak boleh merendahkan orang lain saat berinteraksi sosial. Hal tersebut telah diterangkan dalam QS. Al Hujurat ayat 11 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, (karena)

dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an dan Karya Agung Surabaya, 2017), 517.

⁵Alquran Al Mumtahanah 8, *Al Furqon Al Quran Dan Terjemah* (Surabaya: Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an Karya Agung Surabaya, 2017), 550.

boleh jadi mereka (yang di perolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-ngolok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-ngolok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang di perolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-ngolok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al Hujurat : 11)⁶

- d) Tidak boleh berburuk sangka saat berinteraksi sosial. Hal tersebut diterangkan dalam QS. Al Hujurat ayat 12 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا اُنۢحِبُّ اٰحَدَكُمۡ
 اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ
 تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿۱۲﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh

⁶ Al Quran Al Hujurat 11, *Al Furqon Al Quran Dan Terjemah* (Surabaya: Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an dan Karya Agung Surabaya, 2017), 516.

Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (QS. Al Hujurat : 12)⁷

- e) Tidak boleh bersikap sombong saat berinteraksi sosial. Hal tersebut diterangkan dalam QS. Luqman ayat 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan memanggakan diri.” (QS. Luqman : 18)⁸

3. Interaksi Sosial Keagamaan

Menurut Misbah Lembong yang dikutip oleh Nurul Asmaa binti Salman dalam skripsinya, mengutarakan bahwa interaksi terbentuk dari 2 kata yakni *inter* dan *action*. *Inter* yang berarti saling membalas dan *action* berarti tindakan.⁹ Menurut Marianna Handayani yang dikutip oleh Samsu, mengutarakan bahwa interaksi adalah tindakan saling mempengaruhi pada hubungan yang terjadi antara 2 belah pihak.¹⁰ Menurut Soejono Soekanto dan Budi Sulistyowati dalam bukunya mengutarakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial secara dinamis yang terjadi antara orang perorangan, kelompok

⁷ Al Quran Al Hujurat 12, *Al Furqon Al Quran Dan Terjemahan* (Surabaya: Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an dan Karya Agung Surabaya, 2017), 517.

⁸ Al Quran Luqman 18, *Al Furqon Al Qur'an Dan Terjemahan* (Surabaya: Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an dan Karya Agung Surabaya, 2017), 412.

⁹Nurul Asmaa Binti Salman, “Interaksi Sosial Dalam Kepemimpinan Nabi Sulaiman Menurut Perspektif Al Quran” (Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), 11.

¹⁰Samsu, “Interaksi Sosial Muslim Kepada Non Muslim,” *Al Munzir* 8, no. 2 (2015): 249.

maupun antara perorangan dengan kelompok.¹¹ Menurut Koestoeer Partowisastro yang dikutip oleh Samsu, mengutarakan bahwa interaksi sosial adalah berbagai hubungan sosial yang berfungsi secara dinamis baik dalam bentuk antar personal, antar kelompok atau personal dengan kelompok.¹²

Menurut George Herbert Mead yang dikutip oleh Narwoko mengungkapkan bahwa interaksi sosial akan menciptakan keadaan tertib dan teratur apabila manusia melakukan fungsinya secara optimal. Manusia memerlukan kemampuan untuk bertindak sesuai konteks sosialnya.¹³ Interaksi sosial terjadi karena terdapat proses. Proses itu disebut proses sosial. Menurut Gillin yang dikutip oleh Nurul Asmaa Binti Salman mengutarakan bahwa ada 2 proses sosial yakni asosiatif dan disosiatif.

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat baik personal terhadap personal, kelompok terhadap kelompok ataupun personal terhadap kelompok mengajak tindakan kerja sama sehingga timbullah keadaan harmonis. Proses sosial asosiatif terbagi menjadi beberapa bentuk, seperti:¹⁴

- a. Kerja sama merupakan proses interaksi sosial paling dasar
- b. Akomodasi merupakan proses interaksi sosial untuk mencapai kestabilan baik personal ataupun kelompok.
- c. Asimilasi merupakan proses interaksi sosial untuk mencapai integritas.

Proses sosial disosiatif adalah proses sosial yang terjadi karena terdapat perlawanan antar personal, kelompok, atau personal terhadap kelompok dilingkungan masyarakat. Proses sosial disosiatif terbagi menjadi beberapa bentuk, seperti:¹⁵

¹¹Soejono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 55.

¹²Samsu, "Interaksi Sosial Muslim Kepada Non Muslim."

¹³J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, 1st ed. (Jakarta: Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan, 2004), 20.

¹⁴Salman, "Interaksi Sosial Dalam Kepemimpinan Nabi Sulaiman Menurut Perspektif Al Quran."

¹⁵Salman, 18–19.

- a. Persaingan merupakan bentuk proses sosial yang terjadi untuk mendapatkan keuntungan.
- b. Kontroversi merupakan bentuk proses sosial yang terjadi karena persaingan dan pertentangan.
- c. Konflik merupakan bentuk proses sosial paling berbahaya karena terdapat perbedaan.

Sehingga interaksi sosial keagamaan adalah interaksi yang terjadi antar personal, kelompok atau personal terhadap kelompok terkait dengan agama atau memegang prinsip keagamaan.

4. Pemikiran Islam

Pemikiran Islam merupakan pemikiran yang memahami ajaran Islam. Pemikiran Islam terbagi menjadi beberapa macam yakni :

a. Islam Esoteris

Menurut Abuddin Nata, esoteris berasal dari kata “*esoteri*” dalam bahasa Inggris yang berarti hanya orang tertentu yang dapat mengetahui dan memahami. Menurut M. Afif Anshori pengertian esoteris mengalami perkembangan menjadi aspek dalam, aspek batin, hakikat, inti atau substansi serta kebalikan dari aspek lahir, materi, luar maupun syariat.¹⁶

Menurut Abuddin Nata, esoteris yang dihubungkan dengan Islam lebih mengarah pada keadaan substansi maupun hakikat ajaran Islam. Hakikat Tuhan adalah Zat Yang di Puja, Pencipta, Pemberi Kehidupan. Tetapi, nama untuk Tuhan telah di gambarkan dengan berbagai simbol seperti Allah dalam Islam, Yahweh dalam agama Yahudi, Ahuramazda dalam agama Zoroaster, Yesus Kristus dalam agama Kristen, Sang Budha dari agama Budha, Sam Hyam Widhi dari agama Hindu. Hakikatnya

¹⁶M Afif Anshori, “Mencari Titik Temu Agama- Agama Di Ranah Esoterisme : Upaya Mengatasi Konflik Keagamaan,” *Analisis XII* (2012): 293.

Tuhan adalah satu, dan nama-nama Tuhan yang disebutkan dari berbagai agama hanyalah simbol.¹⁷

Menurut Abuddin Nata dalam buku *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* dan M. Afif Anshori dalam jurnal *analisis* yang berjudul “*Titik Temu Agama-Agama Di Ranah Esoterisme : Upaya Mengatasi Konflik Keagamaan*”, mengutarakan bahwa Islam esoteris menekankan aspek batin. Aspek batin merupakan inti ajaran agama.¹⁸ Menurut Abuddin Nata, ajaran agama yang terdapat pada Islam esoteris memiliki tujuan beragama yang sejahtera, selamat dan sentosa melalui jalan membersihkan diri serta mendekati diri kepada Tuhan. Aspek simbol, bahasa maupun cara agama lain untuk menyatu dengan Tuhan tidak menjadi permasalahan Islam Esoteris.

Tetapi, bukan berarti Islam esoteris meremehkan syariat ataupun membenarkan ajaran agama lain. Islam esoteris tetap memegang teguh doktrin agama yang telah dianutnya mutlak kebenarannya. Mutlak kebenaran yang bisa menentukan adalah Tuhan, sehingga sifat mutlak tersebut masih dalam tahap relatif. Sehingga selain memegang teguh kebenaran doktrin agama secara mutlak, tetapi juga memberikan kemungkinan kepada orang yang menyakini agama lain untuk memutlakan doktrin agama yang telah dianutnya.¹⁹

Islam esoteris menjadi titik temu dari beberapa agama yang ada. Titik temu tersebut yaitu meyakini adanya yang transenden melebihi setiap bentuk lahiriah walaupun perubahan ruang dan waktu tidak akan hancur. Titik temu tersebut menciptakan pandangan untuk menghormati bentuk-bentuk agama yang ada sebagai keniscayaan tidak terelakkan.

¹⁷Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), 124–25.

¹⁸Anshori, “Mencari Titik Temu Agama- Agama Di Ranah Esoterisme : Upaya Mengatasi Konflik Keagamaan,” 293.

¹⁹Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, 128–29.

Sehingga Islam esoteris hadir untuk memberikan kontribusi menekan kemungkinan terjadinya perpecahan yang terjadi dengan mengatasmakan agama. Kontribusi tersebut diharapkan dapat menciptakan suasana kehidupan yang berdampingan, saling menolong serta memberi manfaat bagi umat agama lain.²⁰

b. Islam Inklusif Pluralis

Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily yang dikutip oleh Abuddin mengungkapkan secara bahasa, inklusif berasal dari bahasa Inggris yakni *inclusive* yang berarti sampai dengan dan termasuk. Selain itu, secara bahasa pluralis juga berasal dari bahasa Inggris *plural*, yang berarti jamak atau banyak. Jadi, istilah inklusif pluralis sebagai salah satu dari paham keberagamaan dengan menggambarkan pola pikir bahwa agama-agama yang terdapat di dunia bisa memberikan manfaat, dan keselamatan bagi penganutnya karena ajaran kebaikan. Sehingga menurut Abuddin Nata Islam inklusif pluralis yang dimaksud adalah paham keberagamaan Islam yang tidak hanya menerima realita adanya kemajemukan, tetapi juga terlibat aktif dalam realita kemajemukan tersebut.²¹

Setiap Agama pasti memiliki misi keselamatan bagi umatnya. Menurut Huston Smith yang dikutip oleh Abuddin Nata mengungkapkan bahwa keselamatan tidak hanya dimiliki oleh satu agama saja, karena dengan perspektif seperti itu maka secara tidak langsung bisa menunjukkan bahwa Tuhan memiliki keterbatasan karena hanya dijumpai di tempat ini saja tidak di tempat lain atau hanya di busana ini saja tidak busana lain.²² Padahal Tuhan Maha dari segala Maha. Sehingga, dengan kekuasaanNya Tuhan menjadikan umat yang ada di dunia beranekaragam untuk saling menghargai

²⁰Nata, 131–32.

²¹Nata, 188.

²²Nata, 189.

bahkan bekerja sama guna mencapai keselamatan supaya bisa lebih dekat dengan Tuhan.

5. Aqidah Aswaja

Menurut Muhyiddin Abdusshomad, Aswaja adalah kependekan dari *Ahlussunnah Wal - Jama'ah*. *Ahl* memiliki arti penganut atau kelompok, keluarga. *Al-Sunnah* memiliki arti perbuatan, perkataan, pengakuan dan semua hal yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. *Al Jama'ah* memiliki arti segala hal yang disepakati oleh sahabat Rasulullah SAW pada saat *Khulafaur Rasyidin* (Khalifah Abu Bakr RA, Umar bin Al Khaththab RA, Utsman bin Affan RA, dan Ali bin Abi Thalib RA). Aswaja merupakan ajaran Islam sejati sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW dan dilaksanakan sahabat Rasulullah SAW.²³

Menurut Muhyiddin Abdusshomad aqidah Aswaja berpegang teguh pada pemikiran Imam Asy'ari dan Imam Maturidi.²⁴ Imam Asy'ari memiliki nama lengkap Abi Al-Hasan Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari.²⁵ Prinsip-prinsip dasar teologi Asy'ariyyah :

a. Konsep tentang Tuhan dan Hakikat Sifat-sifat Tuhan

Menurut M.M Syarif editor dalam buku *Aliran Filsafat Islam Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, Thahawiyah, Zhahiriyyah, dan Ihwan al Shafa* mengutarakan bahwa paham Asy'ariyyah saat membahas tentang sifat Tuhan secara khusus dan berbeda dari sifat ciptaanNya. Hal tersebut dikenal sebagai dotrin *mukhalafah* atau dipahami sebagai mutlak berbeda. Sifat atau istilah yang diaplikasikan

²³ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*, 1st ed. (Surabaya: Khalista, 2008), 4.

²⁴ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*, 1st ed. (Surabaya: Khalista, 2008), 4–6.

²⁵ Fathul Mufid, "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari Dan Al Maturidi," *Fikrah* 1, no. 2 (2013): 208.

tersebut tidak boleh disamakan saat diterapkan pada makhluk.²⁶

b. Masalah Kehendak bebas

Paham Asy'ariyyah dalam memandang kehendak bebas mengambil posisi tengah-tengah antara paham libertarian yang diyakini Mu'tazilah dan paham fatalistik keyakinan Jabariyyah. Manusia memiliki kebebasan berkehendak dengan catatan tanggungjawab atas perbuatannya. Perbuatan terdapat dwi sebab. Tuhan menciptakan kehendak, dan manusia memiliki kekuasaan untuk memilihnya sesuai niat perbuatan yang dipilih dan bertanggungjawab.²⁷

c. Masalah Akal dan Wahyu serta Kriteria Baik dan Buruk

Paham Asy'ariyyah mengutarakan bahwa akal digunakan untuk menegaskan wahyu. Wahyu sendiri merupakan dasar dari kenyataan dan kebenaran. Akal memiliki tugas untuk menegaskan ulang yang diungkapkan oleh Al Qur'an. Baik dan buruknya segala sesuatu dapat di dasarkan pada wahyu bukan akal. Baik dan buruknya tindakan tidaklah menjadi watak pada manusia atau sesuatu lainnya²⁸

d. Masalah Kemahlukan Al Qur'an

Paham Asy'ariyyah mengutarakan bahwa Al Qur'an terdiri dari makna *rill* dan ungkapan lahiriah. Makna yang terdapat dalam Al Qur'an manunggal dengan esensi Tuhan sehingga Qadim. Sedangkan ungkapan lahiriah tidak manunggal dengan esensi Tuhan karena bahasa bersifat temporal sehingga dapat disebut makhluk.²⁹

²⁶M.M Sharif, ed., *"Theologico Philosophical Movements"*, *History of Muslim Philosophy (Aliran-Aliran Filsafat Islam : Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, Thahawiyyah, Zhahiriyyah, Ihwan Al-Shafa*, 1st ed. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2004), 64–65.

²⁷Sharif, *"Theologico Philosophical Movements"*, *History of Muslim Philosophy (Aliran-Aliran Filsafat Islam : Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, Thahawiyyah, Zhahiriyyah, Ihwan Al-Shafa*, 68–70.

²⁸Sharif, 72–73.

²⁹Sharif, 76.

e. Masalah Melihat Tuhan

Menurut Supriadin dalam jurnal *sulesana* mengutarakan bahwa Al Asy'ariyyah berpendapat Tuhan dapat dilihat saat di akhirat kelak tetapi tidak bisa digambarkan. Hal tersebut dapat terjadi apabila Tuhan berkehendak.³⁰

Menurut Tim PWNU Jawa Timur mengutarakan bahwa aqidah asy'ariyyah merupakan aqidah yang mengambil jalan tengah (*tawasuth*) di antara golongan keagamaan yang berkembang saat itu. Problem yang sedang diperdebatkan saat itu yakni perbuatan manusia. Sikap *tawasuth* ditunjukkan dengan konsep *al kasb* (upaya). Bagi Asy'ari manusia memiliki andil dalam perbuatannya, walaupun hal tersebut yang menciptakan Allah SWT.³¹

Kasb memiliki arti kebersamaan perbuatan Tuhan dengan kekuasaan manusia. *Kasb* dapat juga bermakna keaktifan yang ditunjukkan manusia melalui tanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya. Konsep *kasb* dalam aqidah asy'ariyyah membentuk manusia untuk tidak melupakan Allah SWT yang menentukan segalanya tetapi juga diimbangi dengan usaha manusia secara kreatif dalam menjalankan kehidupan.³²

Sikap selanjutnya dalam aqidah Asy'ariyyah yakni *tasammuh* (toleransi). Sikap *tasammuh* ditunjukkan Asy'ari saat menerangkan kekuasaan kemutlakan Tuhan. Kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak dapat dibatasi. Sebagai contoh, dalam Al Qur'an telah diterangkan bahwa orang yang baik akan masuk surga, tetapi bukan berarti lainnya masuk neraka. Karena segala keputusan dan kehendak ada pada Tuhan.³³

³⁰Supriadin, "Al Asy'ariyyah," *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 72.

³¹Masyhudi Muchtar et al., *Aswaja An Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2007), 12–13.

³²Masyhudi Muchtar et al., *Aswaja An Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2007), 13.

³³Muchtar et al., 13.

Aqidah Asy'ariyyah mengajarkan bahwa posisi wahyu lebih tinggi di bandingkan akal. Tetapi, bukan berarti akal tidak memiliki peran. Justru akal memiliki peran untuk memahami wahyu. Akan tetapi, akal memiliki keterbatasan, sehingga tidak semua pesan dalam wahyu dapat dipahami oleh akal. Saat terjadi hal seperti itu, maka akal harus tunduk kepada wahyu.³⁴

Imam Maturidi memiliki nama Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al Maturidi al Samarqandi.³⁵ Beliau merupakan salah satu tokoh yang pemikirannya tergolong *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Berikut pemikiran al Maturidi terkait teologi:

a. Hubungan antara Tuhan dengan manusia

Dalam buku *Aliran-aliran Filsafat Islam Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, Thahawiyyah, Zhahiriyyah, Ihwan al Shafa* mengutarakan bahwa pandangan al Maturidi terhadap hubungan Tuhan dengan Manusia tidak dapat disamakan dengan ciptaan lainnya. Manusia dibekali akal untuk berpikir sebelum melakukan dan memutuskan segala hal. Oleh sebab itu Allah SWT mengutus Rasul untuk membaca dan menyampaikan Kitab yang telah diturunkannya. Kitab Suci di dalamnya menyampaikan firmanNya yang dapat dijadikan pedoman manusia termasuk segala hal yang diperintahkan dan larangannya. Sehingga manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya. Tanggung jawab terhadap perbuatan yang diambilnya merupakan konsekuensi dibekalnya Kitab Suci dan akal.³⁶

b. Sifat-sifat Tuhan

Tuhan dapat diketahui melalui sifat-sifatnya, dan saat menolak adanya sifat dan kekadimannya

³⁴Muchtar et al., 14.

³⁵Afrizal Mansur and Andi Saputra, "Konsep Keadilan Tuhan : Studi Pemikiran Teologi Abu Mansur Al Maturidi," *Al Fikra* 17, no. 2 (2018): 341.

³⁶M.M Sharif, ed., "*Theologico Philosophical Movements*", *History of Muslim Philosophy (Aliran-Aliran Filsafat Islam : Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, Thahawiyyah, Zhahiriyyah, Ihwan Al-Shafa*, 1st ed. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2004), 111.

maka manusia akan lebih sulit mengenaliNya. Esensi itu tidak sama dengan sifat-sifatNya, tidak manunggal dan terlepas dari sifat-sifatNya. Sifat Tuhan berbeda dengan makhlukNya. Firman Allah tidak dapat di samakan. Firman bersifat kadim dan diumpamakan sebagai makna dalam ucapan yang terkandung dalam ayat Al Qur'an berbentuk bahasa dan kata.³⁷

c. Tentang Melihat Tuhan

Dalam buku “*Aliran-aliran Filsafat Islam Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, Thahawiyyah, Zhahiriyyah, Ihwan al-Shafa*” Al Maturidi berpendapat bahwa ayat Al Qur'an ataupun hadis yang menerangkan seorang hamba bertemu dengan Tuhannya harus di pahami secara harfiah. Hamba yang melihat Tuhan dengan hati merupakan perihal biasa bagi orang yang beriman. Tetapi melihat Tuhan tidak dapat dipersepekan dengan jasmaniNya. Syarat melihat Tuhan di akhirat tidak dapat disamakan dengan wujud objek yang ada di dunia, karena sangat berbeda.³⁸

Menurut tim PWNu Jawa Timur menerangkan bahwa golongan maturidiyah dalam memahami agama tidak terlalu ekstrim. Aqidah Maturidiyah mengambil jalan tengah (*tawasuth*). Sikap *tawasuth* ditunjukkan dalam usaha mendamaikan antara *al naqli* dan *al-aqli* (*nash* dan akal). Maturidiyah berpendapat bahwa kesalahan terjadi apabila tenggelam dan tidak terkendali dalam menggunakan rasio serta melakukan aktivitas yang tidak ada *nash* nya. Sehingga antara *nash dan aql* harus seimbang. Penggunaan *aql* telah diterangkan dalam *nash* dengan tujuan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan.³⁹

³⁷Sharif, 116–18.

³⁸Sharif, “*Theologico Philosophical Movements*”, *History of Muslim Philosophy (Aliran-Aliran Filsafat Islam: Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, Thahawiyyah, Zhahiriyyah, Ihwan Al-Shafa*.

³⁹Masyhudi Muchtar et al., *Aswaja An Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2007), 15–16.

Bagi Maturidiyah, terkait kehendak dan kekuasaan. Kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dibatasi olehNya sendiri. Misalnya orang baik akan masuk surga dan yang buruk ke neraka, hal tersebut merupakan realisasi janji Tuhan. Keadilan Tuhan di gambarkan seperti itu, karena manusia telah diberi kebebasan Tuhan untuk memilih berbuat baik atau buruk.⁴⁰ Secara ringkasnya ajaran Asy'ariyyah dan Maturidiyah terdiri dari :⁴¹

- a) Sikap *tawasuth* untuk mewujudkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan mengutamakan kebajikan.
- b) Menolak ajaran-ajaran aqidah yang dianut garis keras.
- c) Menolak golongan yang menutup diri dari mayoritas kelompok Muslimin.

Dalam kehidupan bersosial Aswaja juga berpijak pada sifat ta'awun. Sifat ta'awun adalah sikap saling tolong menolong sesama manusia. Hal tersebut tidak dapat dihindarkan, karena manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial adalah makhluk yang selalu membutuhkan orang lain. Sehingga manusia hendaknya mengetahui letak dirinya berada ditengah sesama makhluk lainnya, harus bisa memposisikan diri dan menolong apabila ada yang membutuhkan pertolongan.⁴²

6. Hermeneutika Hans Georg Gadamer

Perspektif manusia dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Perspektif dapat mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan salah satu karya yang dihasilkan. Setiap karya pasti memiliki pesan baik secara implisit maupun eksplisit. Pesan karya sastra tidak terbatas oleh waktu. Ketidakterbatasan tersebut dapat membuat karya sastra tetap hidup walaupun sudah berbeda zaman. Hermeneutika merupakan cara yang dapat digunakan agar pesan karya sastra tetap hidup.

⁴⁰Muchtar et al., 17.

⁴¹Muchtar et al., 17-18.

⁴²Muchtar et al., 39-40.

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani “hermeneuein” yang berarti menafsirkan, member pemahaman atau menerjemahkan. Sedangkan menurut Carl E Braaten mengungkapkan bahwa hermeneutika adalah ilmu yang mengungkapkan peristiwa atau kata pada waktu lalu sehingga bisa dipahami dan bermakna pada keadaan saat ini.⁴³ Tokoh yang membahas tentang hermeneutika cukup banyak, salah satunya adalah Hans Georg Gadamer.

Hans Georg Gadamer merupakan tokoh hermeneutika berasal dari Jerman. Gadamer lahir pada tanggal 11 Februari 1900 di Marburg, Jerman. Ayahnya merupakan professor di bidang Kimia. Keluarga Gadamer penganut Protestan, namun agama kurang berperan penting dalam kehidupan keluarganya. Seiring berjalannya waktu, Gadamer menganut agama nalar, karena tumbuh dalam lingkungan tersebut.⁴⁴

Ketertarikan Gadamer pada dunia sastra membawa namanya menjadi tokoh besar hermeneutika. Berawal dari Gadamer belajar di Universitas Breslau pada tahun 1918 mengambil studi kesusastraan, seni, psikologi dan filsafat. Setelah itu, Gadamer pindah ke Universitas Marburg. Di Universitas Marburg, Gadamer banyak berdiskusi dengan Nicolai von Hartmann dan Paul Natorp yang merupakan pembimbing disertasinya. Gadamer juga belajar dengan Heidegger.⁴⁵ Bahkan pemikiran Gadamer merupakan lanjutan teori Heidegger.

Menurut F. Budi Hardiman mengungkapkan bahwa hermeneutika Gadamer lebih dikenal sebagai hermeneutika filosofis. Bagi Gadamer memahami tidak hanya eksistensial melainkan sosial. Sehingga memahami bukan hanya bermakna “saling mengetahui tetapi juga saling paham”.⁴⁶ Bagi Gadamer tindakan memahami yang

⁴³Ulya, “Pengertian Hermeneutika” (Kudus, 2019).

⁴⁴Muh. Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al Qur’an,” *Maghza* 2, no. 1 (2017): 95.

⁴⁵Hasyim Hasanah, “Hermeneutika Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer,” *At Taqaddum* 9, no. 1 (2017): 5.

⁴⁶F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 160.

dilakukan *interpreter* tidak untuk reproduksi makna melainkan produksi makna.

Bagi Gadamer memahami teks harus sepakat dengan objek yang ada.⁴⁷ Kesepakatan tersebut berarti bahwa pembaca menyadari teks yang menjadi objek terdapat pengaruh sejarah atau disebut *effective history*.⁴⁸ *Effective history* meliputi situasi, tradisi, logika zaman serta refleksi diri.⁴⁹ Objek pasti tidak dapat terlepas dari prasangka. Prasangka di dalam diri.⁵⁰ Menurut Gadamer yang dikutip oleh Antono Wahyudi mengutarakan bahwa prasangka seorang terbentuk melalui pengaruh keadaan pada masanya.⁵¹ Sehingga memahami adalah proses peleburan antara teks yang menjadi objek dengan pra pemahaman *reader*. Contoh peleburan horizon yakni mahasiswa filsafat lebih disarankan membaca penelitian terkait Plato dibandingkan dengan karya atau pemikiran Plato secara original. Hal tersebut terjadi karena penelitian terkait Plato akan lebih berhubungan dengan situasi pembaca saat ini.⁵² Pra pemahaman atau cakrawala pembaca akan terus berkembang sesuai objek yang ditemui sebelumnya.⁵³ Bagi Gadamer yang dikutip Abdul Hadi W.M mengutarakan bahwa cakrawala penafsir merupakan kejadian memahami secara padu dan sempurna.⁵⁴ Lebih singkatnya, interpretasi adalah bertemunya *interpreter*

⁴⁷Fahrudin Faiz, “Ngaji Filsafat 69 : H.G. Gadamer” (Yogyakarta: MJS Channel, 2020), <https://youtu.be/0DMY409DeFg>.

⁴⁸Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleirmacher Sampai Derrida*, 176.

⁴⁹Fahrudin Faiz, “Ngaji Filsafat 69 : H.G. Gadamer” (Yogyakarta: MJS Channel, 2020), <https://youtu.be/0DMY409DeFg>.

⁵⁰Sofyan A. P. Kau, “Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir,” *Farabi* 11, no. 2 (2014): 116.

⁵¹Antono Wahyudi, *Filsafat Inklusivisme Menyingkap Melalui Fenomena Agama, Budaya, Politik, Sains & Teknologi Hingga Sejarah Pemikiran*, 1st ed. (Malang: Intelegensia Media, 2020), 465.

⁵²F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleirmacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 183.

⁵³Hendra Kaprisma, “Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer,” *Literasi* 1, no. 2247–255 (2011): 253.

⁵⁴M. Abdul Hadi W., *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur*, 1st ed. (Jakarta: Sadra Press Sadra International Institute, 2014), 25.

dengan teks sama juga bermakna hadirnya situasi kekinian *reader* dan *history* yang membentuk teks itu.⁵⁵

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis, studi tentang konsep interaksi sosial keagamaan Sujiwo Tejo belum ada yang meneliti. Walaupun ada, hanya secara sosial tidak dilihat dari aspek keagamaan. Berikut merupakan penelitian terkait karya Sujiwo Tejo dan interaksi sosial baik dalam karya sastra ataupun keagamaan :

1. Jurnal penelitian Nanda Rizky Ardhana yang berjudul “Kajian Kritik Sosial Dalam Buku Republik Jancukers karya Sujiwo Tejo”. Hasil dalam penelitian ini yaitu buku Republik Jancukers berisi sindiran unik terhadap masyarakat, pemerintah bahkan penikmat buku tersebut. Banyak hal yang menjadi pemikiran Sujiwo Tejo dalam buku tersebut yakni persamaan kedudukan hukum, persamaan pelayanan publik, budaya korupsi oleh pejabat, perilaku anggota dewan, lembaga tertinggi yang ada di Indonesia hampir tidak ada yang bebas korupsi dan perbedaan Ras yang bisa menjadi konflik di Indonesia.⁵⁶ Persamaannya yaitu buku yang menjadi sumber objek kajiannya sama. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu fokusnya penulis pada interaksi sosial keagamaan yang terdapat pada buku tersebut.
2. Skripsi Dian Alfian yang berjudul “Negara Ideal Dalam Buku Republik Jancukers (Analisis Hermeneutik Terhadap Buku Republik Jancukers Karya Sujiwo Tejo)”. Hasil dalam penelitian ini menemukan adanya kritikan, sindiran unik dan khas dalam buku tersebut yang ditujukan oleh masyarakat, pemerintah bahkan penikmat buku. Kritikan tersebut di harapkan dapat menumbuhkan kesadaran sehingga terciptanya keadaan ideal, seperti menjunjung tinggi HAM, kesejahteraan, tata kelola pemerintah baik, wawasan nusantara, dan

⁵⁵F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 182.

⁵⁶Nanda Risky Ardhana, “Kajian Kritik Sosial Dalam Buku Republik Jancukers Karya Sujiwo Tejo,” *Nosi 2* (2015): 97.

lain-lain.⁵⁷ Persamaanya yaitu esai yang terdapat dalam buku tersebut menjadi sumber utama objek penelitian. Perbedaannya adalah penelitian Dian berfokus pada konsep negara ideal dalam esai buku tersebut, sedangkan dalam penelitian penulis lebih berfokus pada interaksi sosial keagamaan yang terdapat dalam buku tersebut.

3. Jurnal Penelitian Agus Budiman, Sujinah, dan Ngatma'in yang berjudul "Deiksis Sosial Kumpulan Esai Republik #Jancukers Karya Sujiwo Tejo". Hasil penelitian tersebut yaitu esai dalam buku Republik #Jancukers terdapat bentuk dan fungsi deiksis sosial, meliputi gue; gus; ding; jancuk; bung; jeng; mas dan anjing sebagai bentuk keakraban, sedangkan bentuk penghormatan meliputi mbah; mas; bung; dan anjing serta jancuk termasuk bentuk merendahkan.⁵⁸ Persamaannya yaitu penulis menggunakan kumpulan esai dalam buku Republik Jancukers sebagai objek kajiannya. Sedangkan perbedaan antara penulis dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang akan membahas interaksi sosial keagamaan dalam kumpulan esai buku Republik Jancukers.
4. Skripsi Pungkas Ari Bowo berjudul "Kajian Eufemisme Pada Buku Republik Jancukers Karya Sujiwo Tejo". Hasil penelitian tersebut yaitu telah ditemukan 16 data yang termasuk bahasa eufemisme dalam buku Republik Jancukers. Fungsi bahasa eufemisme dalam buku tersebut digunakan sebagai alat untuk memperhalus ucapan, merahasiakan sesuatu, berdiplomasi dan pendidikan. Data tersebut meliputi toilet; kloset; menstruasi; kekasih gelap; berbadan dua; dan kabar burung termasuk fungsi untuk memperhalus ucapan, sedangkan penggunaan *anu* sebagai fungsi untuk merahasiakan sesuatu, *oknum* berfungsi sebagai diplomasi serta buang air besar dan kecil sebagai fungsi

⁵⁷Dian Alfiani, "Negara Ideal Dalam Buku Republik Jancukers (Analisis Hermeneutika Terhadap Buku Republik Jancukers Karya Sujiwo Tejo)" (IAIN Purwokerto, 2019).

⁵⁸Agus Budiman, Sujinah, and Ngatma'in, "Deiksis Sosial Kumpulan Esai Republik #Jancukers Karya Sujiwo Tejo," *Stilistika* 9 (2016): 80.

pendidikan.⁵⁹ Persamaan penulis dengan penelitian ini yaitu ungkapan yang terdapat dalam buku Republik Jancukers sebagai objek kajiannya. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis lebih fokus pada ungkapan yang menggambarkan interaksi sosial keagamaan dalam buku tersebut dan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penggunaan bahasa eufemisme.

5. Skripsi Rahmat Firdaus yang berjudul “Makna Teologi Dalam Novel Tuhan Maha Asyik Karangan Sujiwo Tejo dan MN. Kamba”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa novel Tuhan Maha Asyik karangan Sujiwo Tejo dan MN. Kamba terdapat nilai teologi kejatian diri. Teologi kesejatian diri merupakan teologi yang memaknai Tuhan sebagai immateri, untuk mengenaliNya lebih jauh tidak dapat menggunakan akal, melainkan memahamiNya dengan hati nurani.⁶⁰ Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu objek kajiannya menggunakan novel Tuhan Maha Asyik. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis lebih fokus pada konsep interaksi sosial keagamaan yang terdapat dalam ungkapan novel Tuhan Maha Asyik karangan Sudjiwo Tedjo dan MN. Kamba tidak pada nilai atau makna teologis dalam novel tersebut.
6. Jurnal Penelitian Lisda Muhammad Afiif, Turahmat, dan Oktrina Puspita Wardani, yang berjudul Pandangan Kitab Arba’in An Nawawiyah Pada Tuturan Ekspresif Sujiwo Tejo di UIN Walisongo Semarang Kajian Pragmatik. Hasil Penelitian tersebut yaitu telah ditemukannya 24 tuturan ekspresif yang relevan dengan 14 hadis Arba’in An Nawawiyah.⁶¹ Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama- sama membahas beberapa tuturan Sujiwo Tejo. Perbedaannya dengan penulis yaitu tuturan yang diambil penulis berfokus pada interaksi

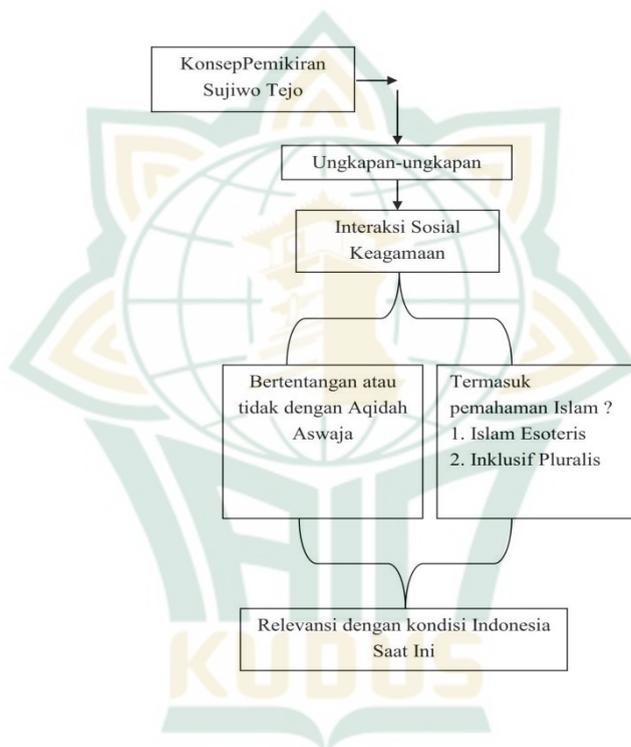
⁵⁹Pungkas Ari Bowo, “Kajian Eufemisme Pada Buku Republik Jancukers Karya Sujiwo Tejo” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

⁶⁰Rahmat Firdaus, “Makna Teologi Dalam Novel Tuhan Maha Asyik Karangan Sudjiwo Tedjo Dan MN. Kamba” (UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

⁶¹Lisda Muhammad Afiif, Turahmat, and Oktarina Puspita Wardani, “Pandangan Kitab Arba ’ In An-Nawawiyah Pada Tuturan Ekspresif Sujiwo Tejo Di Uin Walisongo Semarang (Kajian Pragmatik),” *PBSI* 6, no. 2 (2018): 42.

sosial keagamaan dalam novel beliau, sedangkan penelitian ini pada tuturan ekspresif di UIN Walisongo Semarang.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir